

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia sebab penyelenggaraan Pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia yang tangguh bagi pembangunan nasional. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan Pendidikan. Hal ini sejalan dengan visi dari Pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem Pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjadi tantangan zaman yang selalu berubah (Mulyasa, 2010).

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia menjelaskan bahwa; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan dalam sisdiknas di atas (Mulyasa, 2009:4).

Usaha yang dilakukan pemerintah pusat untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional, diantaranya melengkapi sarana sekolah, menyempurnakan strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan di kelas, melakukan sertifikasi guru dengan tujuan untuk menunjang

terlaksana Pendidikan dengan baik dan penyempurnaan kurikulum di KBK tahun 2004, KTSP tahun 2006, hingga kurikulum 2013.

Selain itu, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan juga dilakukan dengan berbagai pelatihan, penataan dan peningkatan kualifikasi Pendidikan juga telah dilaksanakan. Dari berbagai indikator menunjukkan bahwa upaya tersebut belum menunjukkan bahwa mutu Pendidikan meningkat secara signifikan. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran saat ini harus mengalami perubahan dimana peserta didik tidak boleh dianggap sebagai objek pembelajaran semata, sehingga peserta didik bertindak sebagai agen pembelajaran yang aktif sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang kreatif.

Sekolah sebagai lembaga formal untuk melaksanakan pendidikan diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kurikulum, pendidikan, peserta didik, pendekatan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Salah satu upaya agar bisa berjalannya proses pembelajaran yang baik adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Namun dalam perjalanannya berbagai permasalahan pendidikan masih terus terjadi.

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini merupakan Kesenjangan mutu pendidikan. Pemerintah di Indonesia masih berfokus pada angka kelulusan siswa, mutu pendidikan belum menjadi prioritas pemerintah, (Suastha, 2016). Berdasarkan hasil penelitian jaringan pemantauan pendidikan Indonesia (JPPI) yang dikutip dari Detik News menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia kurang memadai antara lain, kualitas guru (*availability*), sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*), dan akses bagi kelompok-kelompok marginal (*adaptability*) (Rahayu, 2017).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai macam komponen, antara lain: Peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan

prasarana Pendidikan. Guru termasuk komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, yang memiliki tanggung jawab dan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi : menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang model / metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, menyediakan sumber belajar dan media pembelajaran (Zainal, 2002:22)

Perangkat pembelajaran yang meliputi : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sesuatu yang penting yang harus dibuat serta harus diperhatikan oleh guru, karena perangkat pembelajaran berperan penting untuk kesuksesan proses pembelajaran. Setiap guru pada satuan Pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Depdiknas, 2007)

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam mendorong peserta didik menemukan, mencari tahu sendiri, dan berusaha untuk memecahkan masalahnya adalah model pembelajaran (LAPS) Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Tekanan model (LAPS) mampu mendorong peserta didik untuk menemukan, mencari tahu, dan memecahkan masalah sendiri. Peserta didik melaksanakan kerja ilmiah dalam proses pembelajaran dengan bimbingan.

Shoimin (2016 : 96) mengemukakan bahwa (LAPS) rangkain pertanyaan yang bersifat tuntutan dalam solusi masalah. (LAPS) biasanya menggunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (LAPS) merupakan pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam solusi masalah. (LAPS) menggunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakan. Model ini sangat erat dengan suatu masalah. Penelitian terdahulu (Damayanti, 2017) dengan menerapkan model pembelajaran (LAPS) terbukti dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik. (Ware, 2018).

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di paparkan sebelumnya di atas maka penulis ingin mengkaji dengan judul: **“PERANGKAT MODEL PEMBELAJARAN LAPS (*LOGAN AVENUE PROBLEM SOLVING*) PADA MATERI POKOK TEKANAN”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitiannya adalah : Mengetahui bagaimana kelayakan perangkat model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) pada materi pokok tekanan.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah : Mengetahui kelayakan perangkat model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS) pada materi pokok Tekanan.

4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peserta didik : Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi pendidik
 - 1) Penulisan ini dapat dijadikan referensi untuk menciptakan pembelajaran fisika yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.
 - 2) Sebagai bahan referensi untuk semakin berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi penulis

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang pelaksanaan model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS).
- 2) Menerapkan ilmu yang dipelajari di Universitas